

Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Penduduk Desa Adat Sade Kabupaten Lombok Tengah

Dody Asra Nopriansyah*¹, Muhamad Alwi², Rahman³

^{1,2,3}Program Studi Pariwisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

*e-mail: arsa@gmail.com¹, cacaalwi.97@unram.ac.id², rahman@unram.ac.id³

Riwayat Artikel

Diterima: 25 Januari 2023

Direvisi: 13 Maret 2023

Diterbitkan: 30 Juni 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengembangan serta dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian penduduk Desa Adat Sade. Metode penelitian ini dilakukan dengan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi. Data dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Pengembangan pariwisata di Desa Adat Sade terus berkembang dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta memperkenalkan kebudayaan dan keindahan desa kepada wisatawan. seiring dengan perkembangan pariwisata, keadaan ekonomi Desa Adat Sade mengalami perubahan. Pengembangan pariwisata ini memberi dampak pada bidang ekonomi seperti peningkatan pendapatan penduduk, meningkat kesempatan kerja, peningkatan infrastruktur, Pelestarian budaya lokal, peningkatan kesadaran lingkungan, Peningkatan Penjualan Produk Lokal, dan peluang usaha

Kata kunci: Desa, Sade, Wisata, Dampak.

1. PENDAHULUAN.

Desa Sade merupakan salah satu desa wisata andalan bagi pariwisata di Pulau Lombok, khususnya wilayah Lombok Tengah. Tradisi lokal, pedesaan yang masih alami lengkap dengan bangunan adat, serta warisan leluhur yang terus dijaga sampai saat ini, menjadikan keistimewaan dan nilai lebih pariwisata bagi desa ini yang patut di pertahankan. Para wisatawan mulai menyukai tempat wisata yang tidak hanya dilihat dari keindahan alamnya saja tetapi lebih kepada kebudayaan. Oleh karena itu mulai berkembang jenis wisata yaitu desa wisata budaya. Di desa wisata budaya ini menawarkan kegiatan wisata yang menekankan pada unsur kebudayaan yang ada di suku sasak dan bentuk wisata aktif yang melibatkan wisatawan berhubungan langsung dengan masyarakat Sade. Dengan menonjolkan ciri khas kelokalan budaya setempat diharapkan desa wisata ini mampu bersaing dengan tempat wisata lainnya.

Dalam Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2013-2028 BAB III Pembangunan Destinasi Pariwisata Daerah Bagian Kesatu pasal 13 (1) Perwilayahan Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) terdiri dari Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) meliputi Desa Sade sebagai kawasan wisata budaya. Berkaitan dengan hal tersebut, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat telah menunjuk desa Sade sebagai desa Wisata Budaya sesuai Surat Keputusan (SK) Gubernur Nusa Tenggara Barat No. 2

tahun 1989 tentang penetapan 15 kawasan pariwisata Penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memiliki beberapa kriteria seperti : 1) Memiliki atraksi wisata, yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. 2) Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi. 3) Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan, merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus atau kearifan lokal pada komunitas sebuah desa. 4) Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya. 5) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.

Penetapan suatu Desa di jadikan Desa Wisata Budaya. Dalam Peraturan daerah No.7 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah tahun (2011-2031) Kabupaten Lombok Tengah pada Bab V (Rencana Pola Ruang Wilayah) mengenai cagar budaya dan ilmu pengetahuan yang terdapat di Kabupaten Lombok Tengah. Dalam pasal 21 ayat (1) huruf d no.4 tentang rencana pengelolaan kawasan cagar budaya Desa tradisional Sade dan tradisional di Kecamatan Pujut. Desa Sade dikenal sebagai Desa yang mempertahankan kebudayaan Suku Sasak. Semenjak tahun 1975 Desa ini sudah dikunjungi oleh para wisatawan, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Pemprov NTB telah menetapkan Sade sebagai Desa Wisata Budaya pada tahun 1989. Peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Sade mulai terjadi semenjak diresmikannya penggunaan Bandara Internasional Lombok Praya pada bulan November tahun 2011. Hal ini disebabkan jarak tempuh dari Bandara ke Desa Sade hanya 20- 30 menit perjalanan. Desa seluas 5 Hektar ini, memiliki 150 rumah. Setiap rumah terdiri dari satu kepala keluarga, dengan jumlah penduduk sekitar 700 orang yang kesemuanya adalah suku Sasak Lombok.

Keunikan dari Desa Wisata Sade, para penduduk di Desa Sade kebanyakan menjadi pengerajin tenun ikat khususnya bagi perempuan sedangkan untuk laki-laki menjadi buruh tani, walaupun ada Sebagian masyarakat juga yang menjadi pengerajin pernak-pernik seperti gelang, kalung, cincin dll. Uniknya lagi di Desa sade ini Rumah adat Suku Sasak terbuat dari jerami dan berdinding anyaman bambu (bedek) lantai dari tanah liat yang dicampuri kotoran kerbau dan abu jerami, Seni dan Budaya yang ada di Desa Sade yakni Peresean merupakan kesenian untuk mengadu ketangkasan bagi para lelaki yang dilakukan oleh 2 orang pemain (pepadu) dengan menggunakan rotan sebagai alat pemukul dan perisai yang terbuat dari bahan kulit sebagai tameng. Gendang Beleq merupakan seni hiburan yang lebih bersifat profan dengan menabuh drum yang terbuat dari kulit hewan dan diiringi musik gamelan.

Masyarakat Desa Wisata Sade saat ini dapat dikatakan mulai berkembang dengan memanfaatkan pariwisata sebagai media pemberdayaan masyarakat, hal ini dibuktikan dengan partisipasi Data Rekapitulasi Kunjungan Wisatawan Desa Sade. Masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Desa Sade dan mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan perekonomian masyarakat yang bisa dibilang cukup merata karena hampir setiap keluarga kini telah mulai berjualan tenun ikat dan pernak-

pernik hasil kerajinan tangan mereka sendiri yang dijual kepada para wisatawan yang berkunjung, Sade menawarkan beragam wisata menarik antara lain wisata adat budaya, kesenian dan wisata kerajinan tangan. Para wisatawan juga bisa langsung berintraksi dengan masyarakat di Desa Sade.

Desa Sade dulu pernah mendapatkan penghargaan nasional oleh Pemerintah Pusat sebagai desa wisata yang mampu melaksanakan gerakan sadar wisata dan aksi SAPTA PESONA pada tahun 2010. Kriteria yang dinilai pada pemberian penghargaan desa wisata ini diantaranya kegiatan masyarakat yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan usaha kepariwisataan dan mampu menciptakan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penerapan nilai-nilai SAPTA PESONA di desa wisata dan melalui penerapan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah dan unsur kenangan. Permasalahan yang ada dalam pengembangan desa wisata budaya Sade ialah SDM masyarakat Desa Sade, pemahaman masyarakat tentang ilmu kepariwisataan yang masih terbatas, sehingga ketidaktahuannya masyarakat cenderung diam terhadap pengembangan pariwisata. Pemerintah seharusnya melakukan beberapa hal untuk meningkatkan sumber daya masyarakat, upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan sumber daya manusia melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan pelatihan di bidang kepariwisataan.

Masyarakat Desa Sade harus ikut serta atau terlibat dalam berbagai kegiatan pengembangan wisata yang ada di Sade. Peran serta pemerintah di Desa Sade hanya sebagai fasilitator dan monitoring pariwisata saja. Pemerintah dan masyarakat sebenarnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam pengembangan pariwisata. Sehingga pemerintah seharusnya lebih berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Tugas tersebut salah satunya diwujudkan dalam bentuk kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat.

Partisipasi dan peran aktif masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* (CBT) sangatlah penting karena di dalam pembangunan desa wisata masyarakat adalah ujung tombak dalam pengembangan desa wisata mereka sendiri. Hal ini akan berdampak terhadap pemberdayaan baik potensi sosial budaya maupun ekonomi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki supaya masyarakat sejahtera, maju dan menjadi lebih mandiri terlepas dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Adanya masalah tersebut membuat peneliti ingin mengetahui pengembangan Desa wisata, Sehingga perlu diadakan suatu penelitian tentang dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian penduduk di Desa Adat Sade untuk mengetahui pengembangan pariwisata, perekonomian penduduk, dan dampak-dampak pengembangan pariwisata pada perekonomian penduduk Dusun Sade.

2. METODE

Menurut Subagyo yang dikutip dalam Syamsul Bahry dan Fakhry Zamzam (2015:3). Metode Penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Sedangkan menurut Priyono (2016:1)

Metode Penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 15) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Lokasi Penelitian

Peneliti ini dilakukan di Desa Rembitan, Kec. Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Bar. 83573. Tempat ini dijadikan objek dikarenakan tempat ini lah yang sangat memahami makna dari keunikan penduduk sade seperti memiliki kebiasaan melumuri lantai rumah dengan kotoran ternak. Dengan ini mereka mempertahankan adatnya dan membuat pengunjung tertarik untuk mengunjungi tempat tersebut.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan teknik wawancara, observasi kuesioner dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga proses yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012: 337) analisis mengalir terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.

Adapun penjelasannya yakni sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Sugiyono (2007:15) Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian. Dengan kata lain reduksi data merupakan bentuk atau suatu proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat diringkas dan diverifikasi. Hal yang diverifikasi dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara tentang bagaimana dampak pengaruh pengembangan pariwisata terhadap perubahan perekonomian penduduk Desa Adat Sade Kabupaten Lombok Tengah.

2. Penyajian Data

Penyajian Data adalah kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemampuan untuk menarik kesimpulan dan bertindak berdasarkan kenyataan. Setelah reduksi data, data disajikan secara deskriptif sehingga hasil wawancara yang dilakukan dapat diubah menjadi kalimat baku agar mudah dimengerti dan dipahami.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi data dilakukan dengan menambahkan kesimpulan akhir penelitian yang disajikan dalam bentuk pembahasan. Setelah dilakukan reduksi dan penyajian data, ditarik kesimpulan tentang kontribusi pengembangan pariwisata, ekonomi masyarakat dan pengembangan pariwisata terhadap perekonomian penduduk Desa Adat Sade Kabupaten Lombok Tengah. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan pengamatan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Suatu temuan dapat berupa gambaran suatu objek atau gambaran yang sebelumnya tidak jelas, sehingga menjadi jelas pada saat penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut para tertua desa, Desa sade mulai didiami penduduk pada tahun 1079. Kata sade sendiri berasal dari sansekerta yaitu 'noer sade' yang memiliki arti 'cahaya obat' dan berganti menjadi sade sejak islam masuk pada abad ke 17. Desa sade terletak Terletak pada 8'241 – 8'571 LS dan 116'051 – 116'241 BT pada ketinggian 120-126 mdpl (Badan stastitik kabupaten lombok tengah 2013). Pekerjaan utama masyarakat Desa Sade adalah bertani dan membuat kerajinan tangan seperti menenun. Tenun yang dihasilkan dibuat oleh wanita-wanita di Desa Sade sejak umur 9-10 tahun sampai menikah. Kegiatan ini dilakukan turun temurun. Sistem kepercayaan yang dianut oleh suku sasak di Desa Sade adalah Wetu Telu atau tiga waktu. Artinya masyarakat suku sasak di Desa Sade hanya menjalankan sholat tiga waktu, namun perkembangnya saat ini sudah banyak yang melaksanakan shalat 5 waktu.

Desa sade tetap mempertahankan budaya suku sasak asli dilakukan guna kepentingan pariwisata dan sekaligus merupakan bentuk dari tindakan pelestarian kebudayaan Lombok. Upaya ini didukung penuh oleh masyarakat setempat sehingga mereka ikut andil dalam pengembangan dan pelestarian budaya lokal (pusaka) sampai saat ini. pelestarian budaya lokal ini pun menjadi salah satu upaya peningkatan perekonomian penduduk setempat, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan penadapatan daerah. Kearifan budaya lokal yang tetap diperthankan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik dan mencangeara yag berkunjung ke lombok khususnya ke Desa Sade

3.1. Komponen Pendukung Pariwisata

Komponen pendukung pariwisata merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan pariwisata. salah satu unsur penting dalam upaya meningkatkan arus wisatawan adalah tersedianya akomodasi yang memadai baik secara kualitas maupun kuantitas. Fasilitas-fasilitas pendukung desa sade dijelaskan sebagai berikut :

Aksesabilitas

Aksesibilitas adalah sarana penunjang yang dibutuhkan bagi setiap destinasi wisatawan. dengan adanya akses ke destinasi tersebut akan memudahkan pengunjung untuk datang. Akses menuju desa sade sudah sangat baik dengan fasilitas aspal dan terletak di pinggir jalan sehingga memudahkan wisatawan yang akan berkunjung. Jarak dari bandara internasional ke desa sade juga cukup dekat, dengan menggunakan taksi atau kendaraan pribadi akan dapat ditempuh dalam waktu 20 menit saja.

Amenitas

Amenitas adalah fasilitas pendukung yang dibutuhkan guna menunjang wisatawan berkunjung ke desa sade. seperti hotel, transportasi, rumah makan. Namun fasilitas penunjangnya sangat minim, belum ada pembangunan homestay, dan hanya ada beberapa restoran, dan ada beberapa minimarket yang pelayanannya juga belum maksimal.

Ancillaries

Adalah fasilitas pendukung yang sangat dibutuhkan oleh wisatawan seperti warung-warung kecil dan tourist information centre yang sudah tersedia, sebagai fasilitas penunjang yang siap menjelaskan apapun tentang Desa Adat Sade.

Community Involvement.

Merupakan salah satu wujud kesadaran penyelenggara kegiatan pariwisata untuk melibatkan masyarakat lokal Desa Wisata Dusun Sade untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan Desa Wisata. salah satu bentuk kontribusi pengelola yaitu adanya home industry tempat masyarakat menjual cinderamata seperti tenun, pernak pernik berupa cincin, gelang, dan kalung

3.2 Pengembangan Pariwisata Desa Sade

Pengembangan pariwisata desa adat Sade dimulai sejak lama, namun pengembangan yang lebih terencana dan terorganisir dimulai pada tahun 1998. Pada periode ini, desa adat Sade mulai menjadi perhatian pemerintah dan organisasi non-pemerintah sebagai tujuan wisata yang menarik.

Pada tahun 1998-2004, beberapa program pelatihan dan pembangunan infrastruktur mulai diberikan kepada masyarakat setempat. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat dalam mengelola pariwisata dengan baik. Selain itu, pemerintah dan LSM juga berupaya menjaga keaslian budaya dan lingkungan desa adat Sade.

Pada periode 2005-2010, pengembangan infrastruktur pariwisata semakin dipercepat. Beberapa pembangunan jalan, tanda petunjuk, dan area parkir dilakukan untuk memudahkan akses wisatawan. Lebih banyak program pelatihan juga diberikan kepada penduduk desa dalam bidang kebersihan, pengelolaan atraksi wisata, dan promosi pariwisata.

Pada tahun 2011-2015, desa adat Sade mulai mendapat pengakuan internasional sebagai destinasi wisata yang unik. Banyak homestay dan rumah makan tradisional yang

dikelola oleh masyarakat lokal didirikan untuk menampung wisatawan. Media sosial dan situs web juga digunakan untuk mempromosikan desa adat Sade kepada wisatawan lokal dan mancanegara.

Pada periode 2016 hingga saat ini, pengembangan pariwisata di desa adat Sade terus berlanjut. Pemerintah dan LSM terus memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, infrastruktur, dan promosi pariwisata. Selain itu, desa adat Sade juga mengadakan festival dan acara budaya tahunan untuk menjaga dan melestarikan tradisi mereka serta menarik lebih banyak wisatawan.

Pengembangan pariwisata desa adat Sade, peran masyarakat setempat sangat penting dan terus diberdayakan. Mereka terlibat dalam pengelolaan pariwisata serta menjaga keberlanjutan alam dan budaya. Pengembangan pariwisata di desa adat Sade terus berkembang dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta memperkenalkan kebudayaan dan keindahan desa kepada wisatawan.

Saat di tanyai mengenai Bagaimana Pengembangan Pariwisata di Desa Adat Sade saat ini? Informan mengatakan bahwa:

“Pengembangan pariwisata di Desa Adat Sade ini lumayan bagus karena memang semenjak pandemi sempat tutup selama 4 bulan. Yang semulanya normal lalu gempa kemudian corona yang membuat para wisatawan yang datang berkunjung sangat sepi. Jadi pengembangan kami selanjutnya selama pandemi ini tentu kami selaku masyarakat kampung sade ini lebih berbenah lagi untuk semakin kompak untuk mempertahankan apapun bentuk peninggalan nenek moyang mereka dalam bentuk bangunan, budaya, tradisi, adat dan kesenian. Selain itu juga Mereka di Desa Sade tetap ramah kepada tamu yang berkunjung dan membuat tamu yang berkunjung itu merasa nyaman dan merasa aman dari warga setempat. Untuk sekarang ini wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Adat Sade ini sudah hampir normal sekitar 80% dan masih belum dikatakan 100% normal dari sebelumnya.”

Berdasarkan hasil penelitian telah dilakukan peneliti ada beberapa bentuk pengembangan pariwisata yang telah dilakukan di Desa Sade, diantaranya adalah:

1. Pelestarian Kesenian Budaya

Bentuk lain dari pengembangan pariwisata di Dusun Sade ini selain pengembangan sarana prasarana adalah pelestarian budaya seperti pelestarian musik tradisional, pelestarian kerajinan tenun dan pelestarian fisik bangunan. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata budaya, tentu budaya asli juga harus di utamakan

Tabel 1: Jenis Kesenian Desa Adat Sade

Jenis Kesenian	Jumlah Pelaku Kesenian Laki-laki	Jumlah Pelaku Kesenian Perempuan
Gendang Beleg	32	
Penenun Kain Sesek		22
Total : 54		

Sumber : Data Kepala Dusun Sade

Beberapa budaya yang di lestarikan di Desa Sade ini seperti pelestarian music tradisional (Gendang Beleq) dan kain tenun sasak (Kain Seseq). Sebagai masyarakat sasak yang melestarikan budaya sasak, tentu musik tradisional sasak gendang beleq tidak lepas dari pelestarian. Musik tradisional ini di lestarikan supaya budaya asli sasak tidak hilang ataupun bercampur dengan budaya dari luar. Salah satu upaya untuk memperkenalkan musik tradisional sasak ini adalah dengan menggunakan musik ini sebagai musik penyambut tamu yang berkunjung ke Desa Adat Sade ini.

Musik tradisional ini selain di gunakan untuk menyambut tamu yang berkunjung ke Dusun Sade ini, juga digunakan pada saat acara perkawinan. Karena di Desa Rembitan pada umumnya sudah di terapkan aturan adat baru yaitu di larang menggunakan musik modern seperti kecimol. Maka musik tradisional seperti Gendang Beleq ini menjadi musik iring-iringan yang wajib di gunakan untuk acara tersebut.



Gambar 1: *Gendang Beleq*

Berdasarkan dari penelitian dapat di simpulkan bahwa di Desa Adat Sade ini sudah melestarikan musik tradisional dan bahwa bukan hanya di Desa Adat Sade saja tetapi sudah di terapkan di Desa Rembitan secara umum dengan tujuan untuk mempertahankan keberadaan dari kesenian tradisional Gendang Beleq ini. Hal ini di sebabkan karena sebelum musik tradisional ini di lestarikan lagi, perkembangan musik-musik seperti cilokak dan kecimol berkembang dengan pesat di Desa Rembitan ini sehingga menjadi kekhawatiran masyarakat kalau musik tradisional Gendang Beleq mulai di lupakan dan bahkan hampir tidak di pedulikan lagi. Cilokak pada awalnya adalah musik tradisional yang berbaur dengan alat modern sehingga lama kelamaan menghilangkan ketradisionalitas dari musik tersebut. Hingga pada akhirnya untuk menjaga keaslian dari budaya sasak, khususnya masyarakat Desa Rembitan yang

masih di kenal dengan adatnya maka musik cilokak dan kecimol tersebut di tiadakan dan tidak diperbolehkan lagi di Desa Rembitan.

Kain tradisional sasak yang biasa orang-orang sebut dengan kain sesek ini sebenarnya secara tidak langsung sudah di lestarikan oleh orang-orang tua khususnya yang perempuan, karena biasanya di kerjakan untuk mengisi waktu luang mereka pada saat tidak ada pekerjaan di sawah. Kerajinan menenun ini di wariskan secara turun temurun supaya kerajinan ini tidak hilang.



Gambar 2: Kain Sesek.

Desa Adat Sade sebagai daerah wisata tradisional budaya Sasak selain menyuguhkan kesenian serta kerajinan khas Sasak juga menyuguhkan suasana perkampungan masyarakat Sasak. Oleh karena itu bentuk bangunan yang ada di Desa Adat Sade ini masih di pertahankan dan tidak berubah. Pelestarian bangunan juga di perhatikan di Desa Adat Sade ini seperti bentuk rumah maupun bentuk bangunan tradisional sasak lainnya. Bentuk bangunannya masih sangat tradisional seperti beratapkan ilalang dan bertembokkan anyaman bambu. Hal inilah yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Adat Sade ini.

2. Promosi Kawasan Wisata

Promosi merupakan suatu hal yang penting dalam pariwisata karena dengan melakukan promosi suatu kawasan wisata akan mudah di ketahui keberadaannya oleh wisatawan. Pengembangan suatu pariwisata khususnya pariwisata budaya seperti Desa Adat Sade ini juga tidak terlepas dari promosi yang di lakukan. Adapun promosi yang di maksud yaitu promosi lewat media elektronik seperti internet. Dengan adanya promosi, pengembangan-pengembangan yang di lakukan di Desa Adat Sade akan mudah di ketahui oleh wisatawan. Tanpa adanya promosi, daya Tarik dari suatu lokasi wisata tidak akan mudah di ketahui oleh wisatawan.

Kawasan Desa Adat Sade sudah melakukan promosi lewat internet, salah satunya lewat blog. Di blog itu menulis tentang apa saja yang ada di Desa Adat Sade dengan harapan akan mampu menarik wisatawan. Selain itu juga ada beberapa situs luar yang memposting tentang kawasan Desa Adat Sade ini.

Tabel 2: Jenis Promosi Wisata Desa Adat Sade

No	Jenis Promosi Media Elektronik	Jenis Promosi Media Cetak
1	http://www.lomboktourplus.com	Lombok pos
2	http://www.dilombok.com	Radar Mandalika
3	http://www.mongabay.co.id	Kalender Lombok Tengah 2014
4	http://www.wego.co.id	
5	http://sadelombok.blogspot.com	
6	http://visitlomboksumbawa.com	

Berdasarkan hasil peneliti di atas bahwa ada beberapa blog internet yang memang di buat untuk memperkenalkan daerah wisata Desa Adat Sade ini yang di tulis oleh orang sade sendiri ataupun wisatawan lokal yang berkunjung, walaupun blog yang di gunakan untuk promosi ini sudah lama di tulis dan tidak di urus lagi seperti <http://sadelombok.blogspot.com>, Beberapa website luar negeri juga banyak di temukan memuat ulasan tentang keberadaan kawasan tradisional Desa Adat Sade seperti <http://visitlomboksumbawa.com>. Walaupun masyarakat sade belum secara maksimal melakukan suatu promosi, namun dengan membuat papan penunjuk yang di bangun di depan lokasi wisata juga sudah sedikit membantu memberikan informasi mengenai keberadaan wisata tradisional Desa Adat Sade.

3. Perekonomian Penduduk Desa Adat Sade

Perekonomian masyarakat di desa adat Sade didominasi oleh sektor pertanian, peternakan, dan kerajinan tangan. Kondisi perekonomian di desa ini masih relatif tradisional dengan pola hidup yang berlandaskan pada kegiatan agraris dan adat istiadat yang kuat. Berikut adalah beberapa aspek ekonomi utama yang ada di desa adat Sade:

- a. Pertanian: Pertanian adalah salah satu sektor ekonomi utama di desa adat Sade. Masyarakat desa ini biasanya menggantungkan hidup mereka pada kegiatan bercocok tanam di sawah atau ladang. Tanaman utama yang ditanam adalah padi, jagung, kacang-kacangan, dan sayuran. Masyarakat menggunakan teknik pertanian tradisional dan bergantung pada musim hujan untuk pertumbuhan tanaman.
- b. Peternakan: Selain pertanian, peternakan juga menjadi salah satu sektor ekonomi penting di desa adat Sade. Masyarakat beternak sapi, kerbau, kambing, dan ayam. Ternak ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, cendera mata, dan upacara adat. Dalam beberapa tahun terakhir, ada juga peningkatan usaha budidaya lebah madu di desa ini.

- c. Kerajinan Tangan: Salah satu potensi ekonomi yang unik di desa adat Sade adalah kerajinan tangan. Masyarakat Sade terkenal karena keterampilan mereka dalam menenun kerajinan tradisional, seperti kain tenun ikat dan anyaman tikar/kenika. Hasil kerajinan tangan ini dijual kepada pengunjung dan turis sebagai sumber pendapatan tambahan.
- d. Pariwisata: Dalam beberapa tahun terakhir, desa adat Sade telah menjadi tujuan wisata yang populer di Lombok. Wisatawan datang untuk melihat rumah tradisional Lombok yang unik, mengenal budaya lokal, dan membeli kerajinan tangan. Pariwisata memberikan dampak positif pada perekonomian desa adat Sade dengan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penjualan produk dan jasa wisata, homestay, dan hasil kerajinan tangan.

Meskipun demikian, kehidupan ekonomi di desa adat Sade masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses ke pasar, kurangnya infrastruktur, dan rendahnya modal usaha. Masyarakat desa masih menghadapi hambatan ekonomi seperti perubahan iklim, harga bahan pertanian yang fluktuatif, dan kurangnya akses ke modal dan teknologi. Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan perekonomian masyarakat di desa adat Sade perlu melibatkan pemerintah, lembaga pendukung, dan bantuan dari luar.

Tabel 3. Jenis Usaha dan Jumlah Pekerja Di Desa Adat Sade

No	Jenis Usaha	Jumlah Karyawan Laki-Laki	Jumlah Karyawan Perempuan
1	Alfamart	2	4
2	Minimart	3	1
3	Kedai Kopi Kapes	2	
4	Rumah Makan Pawon Sade	2	2
5	Sade Tour & Travel	6	
6	Sade Aksesoris		2
Total		24	

Sumber: Data Kepala Dusun Sade.

Namun, seiring dengan perkembangan pariwisata, keadaan ekonomi desa adat Sade mengalami perubahan. Pariwisata menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga di desa tersebut. Masyarakat desa mulai membuka homestay, rumah makan tradisional, dan usaha kerajinan tangan untuk menarik wisatawan dan mendapatkan penghasilan tambahan. Banyak juga penduduk yang berperan menjadi pemandu wisata atau menjual produk-produk kerajinan kepada wisatawan.

Pengembangan pariwisata juga membawa dampak positif pada pekerjaan di desa adat Sade. Banyak penduduk desa yang sebelumnya hanya bekerja di bidang pertanian atau peternakan, kini memiliki kesempatan untuk bekerja di sektor

pariwisata dengan menjadi guide wisata, memasak, atau mengelola penginapan. Hal ini memberikan kesempatan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat setempat.

Namun, perlu diingat bahwa kendala juga dapat terjadi dalam pengembangan ekonomi desa adat Sade. Perubahan dalam pola hidup masyarakat dan peningkatan urbanisasi dapat mempengaruhi keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan tradisional mereka. Juga, adanya perubahan yang terlalu cepat dapat memberikan dampak negatif pada lingkungan dan keberlanjutan budaya desa.

Saat di tanya mengenai Bagaimana keadaan perekonomian masyarakat di Desa Adat Sade saat ini? Informan mengatakan bahwa:

“Selama masa covid, Desa Sade sangat merasakan dampaknya dari segi ekonomi tapi untuk saat ini keadaan ekonominya sudah normal dan tercukupi untuk kebutuhan hidup sehari hari dan sudah bisa menabung dari hasil pariwisatanya. Pendapatan selama pandemi kisaran 1 juta perbulan, namun setelah pandemi kisaran 3-5 juta perbulan. Untuk pendapatan masyarakatnya. Karna penghasilan ini di tentukan oleh wisatawan, jika di Desa Sade wisatawannya banyak berbelanja kain dari sinilah masyarakat mendapatkan peningkatan perekonomian.” (*Bagian Divisi, Wira Dane 10 Maret 2023*)

Dari pengamatan dan wawancara yang di lakukan oleh peneliti dapat di simpulkan bahwa sebelum pengembangan pariwisata lebih fokus adalah tradisional dan berbasis pertanian. Desa Adat Sade mengandalkan pertanian, peternakan, dan kerajinan tangan sebagai sumber pendapatan masyarakatnya, seiring dengan perkembangan pariwisata, keadaan ekonomi desa adat Sade mengalami perubahan. Pariwisata menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak masyarakat di Desa Adat Sade.

3.3 Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian di Desa Adat Sade.

Pengembangan pariwisata di lakukan tujuannya adalah agar mampu memperbaiki perekonomian masyarakat. Bagaimana Dampak Pengembangan pariwisata di Desa Adat Sade? Informan mengatakan bahwa:

“Dengan adanya pengembangan pariwisata ini sedikit lebih membantu perekonomian masyarakat. Karena dengan adanya pengembangan ini akan mampu mempengaruhi masyarakat untuk membuat suatu usaha seperti ikut ambil bagian dalam berpariwisata ataupun membuat usaha sendiri seperti berjualan.” (*Bagian Divisi, Wira Dane 10 Maret 2023*)

Dampak pengembangan pariwisata bagi penduduk di desa adat Sade dapat beragam. Berikut adalah beberapa dampak positif yang mungkin terjadi:

1. Peningkatan pendapatan: Dengan kedatangan wisatawan, pendapatan masyarakat desa adat Sade meningkat melalui penjualan produk-produk kerajinan tangan, menjual makanan dan minuman, atau menyediakan akomodasi homestay. Hal ini

memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Masyarakat Dusun Sade yang bermata pencaharian sebagai petani tidak akan bisa terus-menerus menggantungkan perekonomian mereka pada hasil pertanian saja, harus ada alternatif lain untuk menunjang perekonomian masyarakat sehari-hari. Dengan adanya pengembangan ini masyarakat bisa memiliki pendapatan mulai dari Rp.50.000 sampai Rp.2.000.000 per hari, setidaknya akan sedikit membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Masyarakat harus lebih kreatif sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini dilakukan adalah untuk menghindari rasa bosan yang ada pada wisatawan yang berkunjung.

2. Meningkatkan kesempatan kerja: Industri pariwisata di desa adat Sade menciptakan lapangan kerja baru, seperti menjadi guide wisata, pemandu lokal, atau pengelola homestay. Ini memberikan peluang kerja bagi penduduk desa, mengurangi tingkat pengangguran, dan meningkatkan ekonomi lokal. Peluang kerja ini terbuka karena akibat dari meningkatnya peluang ada di masyarakat. Seperti halnya di dusun sade yang terdapat usaha yang usaha rumah makan yang sudah pasti akan membutuhkan tenaga kerja. Terlebih lagi ketika rumah makan tersebut ramai di kunjungi oleh pengunjung, sudah pasti membutuhkan karyawan yang lebih banyak lagi. Misalnya ketika suatu peluang usaha itu muncul dan usaha itu belum memiliki karyawan, maka secara tidak langsung usaha tersebut akan mampu mengadakan peluang kerja bagi masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan.

Table 4: Jumlah Tenaga Kerja di Desa Adat Sade

No	Jenis Usaha dan Pekerjaan	Jumlah Tenaga Kerja
1	Alfamart	6
2	Minimart	4
3	Toko Pak Make	3
4	Toko Amaq Amik	1
5	Toko Amaq Erna	4
6	Toko Baida	1
7	Kios Emsin Soni	1
8	Kios H. Kapes	2
9	Kios Amaq Eli	1
10	Kios Inaq Saputra	1
11	Kios Andi	1
12	Rumah Makan Pawon Sade	4
13	Sade Tour & Travel	6
14	Sade Aksesoris	2
15	Gendang Beleq	32
16	Penenun Kain Sesek	22
Total :		91

Sumber: Data Kepala Dusun Sade.

3. Peningkatan infrastruktur: Pertumbuhan pariwisata seringkali mendorong pembangunan infrastruktur yang diperlukan, seperti jalan, listrik, dan sanitasi. Hal ini akan memperbaiki aksesibilitas dan kenyamanan bagi masyarakat lokal, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.
4. Pelestarian budaya lokal: Pengembangan pariwisata dapat meningkatkan kesadaran akan budaya dan tradisi lokal, serta mendorong masyarakat desa adat Sade untuk mempertahankan warisan budaya mereka. Masyarakat dapat berperan sebagai pemandu wisata dan memperkenalkan kehidupan sehari-hari, kegiatan tradisional, dan seni budaya mereka kepada wisatawan.
5. Peningkatan kesadaran lingkungan: Dalam upaya menarik wisatawan, desa adat Sade seringkali mendorong kesadaran lingkungan. Masyarakat bisa belajar untuk menjaga kebersihan, merawat alam, dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan mereka.
6. Peningkatan Penjualan Produk Lokal: Kehadiran wisatawan dapat meningkatkan permintaan terhadap produk-produk lokal seperti kerajinan tangan, kain tenun ikat, dan perhiasan tradisional. Hal ini akan memberikan insentif bagi penduduk desa adat Sade untuk memproduksi lebih banyak dan meningkatkan kualitas produk mereka untuk memenuhi permintaan pasar.
7. Peluang Pengembangan Usaha Lainnya: Dengan adanya industri pariwisata yang berkembang, terbuka juga peluang untuk berkembangnya usaha-usaha lain yang dapat mendukung sektor pariwisata, seperti bisnis kuliner, transportasi, atau penyediaan jasa wisata lainnya. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat desa adat Sade untuk memperluas cakupan usaha mereka dan meningkatkan pendapatan mereka.

Pengembangan pariwisata telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat Dusun Sade, seperti meningkatnya peluang usaha yang ada di daerah wisata ini. Masyarakat yang mata pencaharian utamanya adalah bertani, mulai mencoba, mulai dari mendirikan toko, kios, bahkan masyarakat ada yang mengembangkan usaha mereka.

Tabel 5: Jumlah Toko Dan Kios

No	Jumlah Toko Di Kawasan Di Desa Adat Sade	Jumlah Kios Di Kawasan Desa Adat Sade
1	Alfamart	Kios Emsi
2	Minimart	Kios H. Kapes
3	Toko Amaq Anik	Kios Amaq Eli
4	Toko Amaq Erna	Kios Inaq Saputra
5	Toko Pak Make	Kios Andi
6	Toko Baida	

Sumber : Data Kepala Dusun Sade

Meskipun pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak positif bagi penduduk Desa Sade, ada juga beberapa dampak negatif yang perlu diperhatikan, seperti:

1. Ketimpangan Pendapatan: Dalam beberapa kasus, pendapatan dari industri pariwisata cenderung terkonsentrasi di tangan segelintir individu atau perusahaan besar. Hal ini dapat mengakibatkan ketimpangan pendapatan antara penduduk desa yang terlibat dalam industri pariwisata dan mereka yang tidak terlibat. Beberapa warga desa mungkin tidak dapat mengakses manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh pariwisata.
2. Perubahan Struktur Ekonomi: Pengembangan pariwisata dapat menyebabkan pergeseran struktur ekonomi desa. Sumber daya dan tenaga kerja yang sebelumnya digunakan untuk sektor pertanian atau kegiatan tradisional lainnya akan dialihkan ke sektor pariwisata. Ini dapat mengganggu keberlanjutan dan keberlanjutan kehidupan tradisional desa serta mengurangi keberagaman ekonomi.
3. Kerentanan Terhadap Perubahan Pasar: Ketika desa tergantung pada pariwisata sebagai sumber pendapatan utama, mereka menjadi sangat rentan terhadap perubahan pasar dan fluktuasi dalam permintaan wisatawan. Jika ada penurunan tiba-tiba dalam jumlah wisatawan yang mengunjungi desa atau ada perubahan tren wisata, perekonomian desa dapat terpengaruh secara signifikan. Ini dapat mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi dan ketidakpastian bagi penduduk desa.
4. Perubahan Sosial dan Budaya: Pariwisata yang tidak terkendali dapat menyebabkan perubahan sosial dan budaya di desa. Nilai-nilai tradisional dan praktik budaya dapat terdegradasi atau diubah sesuai dengan permintaan wisatawan. Ini dapat mengakibatkan hilangnya identitas budaya dan keaslian desa, serta konflik antara penduduk lokal yang ingin mempertahankan tradisi mereka dan kebutuhan industri pariwisata untuk mengakomodasi wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat simpulkan bahwa pengembangan pariwisata ini memberi dampak pada bidang ekonomi seperti peningkatan pendapatan penduduk, meningkat kesempatan kerja, peningkatan infrastruktur, Pelestarian budaya lokal, peningkatan kesadaran lingkungan, Peningkatan Penjualan Produk Lokal, dan peluang usaha. karena pengaruh dari pengembangan pariwisata, penduduk Desa Adat Sade banyak membuka usaha Tanpa adanya pengembangan pariwisata ini dampak tersebut tidak akan tercapai dan tidak akan berkembang. Meskipun pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak positif bagi penduduk Desa Sade, ada juga penting untuk memperhatikan dampak negatifnya, seperti kemungkinan komersialisasi yang berlebihan, pengambilalihan aset budaya oleh pihak eksternal, dan ketidakseimbangan distribusi keuntungan ekonomi antara penduduk lokal. Penting untuk melibatkan masyarakat desa adat Sade dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata dan memastikan adanya mekanisme yang adil untuk membagi keuntungan ekonomi hasil dari pariwisata.

4. KESIMPULAN.

Pengembangan pariwisata desa adat Sade, peran masyarakat setempat sangat penting dan terus diberdayakan. Pengembangan pariwisata di desa adat Sade terus

berkembang dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta memperkenalkan kebudayaan dan keindahan desa kepada wisatawan. Yang semulanya normal lalu gempa kemudian corona yang membuat para wisatawan yang datang berkunjung sangat sepi. Selain itu juga mereka di Desa Sade tetap ramah kepada tamu yang berkunjung dan membuat tamu yang berkunjung itu merasa nyaman dan merasa aman dari warga setempat.

Sebelum pengembangan pariwisata lebih fokus adalah tradisional dan berbasis pertanian. Desa Adat Sade mengandalkan pertanian, peternakan, dan kerajinan tangan sebagai sumber utama pendapatan masyarakatnya, seiring dengan perkembangan pariwisata, keadaan ekonomi desa adat Sade mengalami perubahan. Masyarakat desa mulai membuka homestay, rumah makan tradisional, dan usaha kerajinan tangan untuk menarik wisatawan dan mendapatkan penghasilan tambahan. Banyak juga penduduk yang berperan menjadi pemandu wisata atau menjual produk-produk kerajinan kepada wisatawan.

Pengembangan pariwisata ini memberi dampak pada bidang ekonomi seperti peningkatan pendapatan penduduk, meningkat kesempatan kerja, peningkatan infrastruktur, Pelestarian budaya lokal, peningkatan kesadaran lingkungan, Peningkatan Penjualan Produk Lokal, dan peluang usaha. karena pengaruh dari pengembangan pariwisata, penduduk Desa Adat Sade banyak membuka usaha Tanpa adanya pengembangan pariwisata ini dampak tersebut tidak akan tercapai dan tidak akan berkembang. Meskipun pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak positif bagi penduduk Desa Sade, ada juga penting untuk memperhatikan dampak negatifnya, seperti kemungkinan komersialisasi yang berlebihan, pengambilalihan aset budaya oleh pihak eksternal, dan ketidakseimbangan distribusi keuntungan ekonomi antara penduduk lokal. Penting untuk melibatkan masyarakat desa adat Sade dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata dan memastikan adanya mekanisme yang adil untuk membagi keuntungan ekonomi hasil dari pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA.

- _____, 2013, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA)
- _____. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : ALFABETA
- _____. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- _____. 1994. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa
- _____. 2002. Pengantar Pariwisata. Bandung: PT. Pradnya Paramitha
- A.Yoeti, Oka. 1997. Perencanaan dan Perkembangan Pariwisata. Jakarta: Penerbit PT Pradyanta Paramita
- Abdurahman, Maman, dkk.. 2011. Dasar-Dasar Metode Statistik untuk Penelitian. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Adhuri, D. S., & Vietze, A. A. (2014). Tourism and indigenous peoples: Issues and implications. Oxon, UK: Routledge.
- Alievia, A. P. N., Rizal Kurniansah, Baiq Yatni Milana Putri, & Arif Ismawan. (2022). Availability Of Tourism Components In Lantan Village, Central Lombok District,

- Indonesia. *International Journal of Tourism Business Research*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/10.29303/intour.v1i1.375>
- Anwar Abbas (2010). Bung Hatta dan Ekonomi Islam, Jakarta: Kompas, hal. 161.
- Astuti, Y. D., 2010, Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep Community Based Tourism (Cbt), Skripsi, Surakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Bahri, Syamsul dan Zamzam, Fahkry. 2015. Model Penelitian Kuantitatif Berbasis SEM-AMOS. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Brandano, M.G., 2013, Evaluating Tourism Externalities in Destinations: The Case of Italy, Dissertation, Italia: University Sassari.
- Devi Febriana, Prayitno Basuki, & Adhitya Bagus Singandaru. (2023). Tourism Destination Management Model In Mount Jae Campground As A Support Of Economic Growth For The Community Of Sedau Village, Narmada District, West Lombok District in 2020-2022 . *International Journal of Tourism Business Research*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/intour.v2i1.500>
- Dixon, A.W., et al., 2013, "Assesing The Economic Impact of Sport Tourist's Expenditures Related to a University's Baseball Season Attendance, *Journal of Issues in Intercollegiate Athletics*", 6(6), 96-113.
- Dr. Priyono, M. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Fandeli. 1995. Jenis-jenis Daya Tarik Pariwisata. Bandung : Sinar Dunia
- Hadinoto, Kusudianto. 1996. Perencanaan dan Pengebangan destinasi Pariwisata. Jakarta: UI Press
- Hasan, M. Iqbal. 2010. Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Intan, I. M. A., Sri Susanty, & Rizal Kurniansah. (2022). Forms Of Community Participation In The Development Of The Tourist Village Of Genggeling, North Lombok District. *International Journal of Tourism Business Research*, 1(1), 9–19. <https://doi.org/10.29303/intour.v1i1.372>
- Iskandar Dadang dan Narsim. 2015. Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya. Cilacap: Ihya Media
- Joyosuharto, Sunardi. 1995. "Aspek Ketersediaan (Supply) dan Tuntutan Kebutuhan (Demand) Dalam Pariwisata" (Fandeli, ed) dalam Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Yogyakarta: Liberty
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (online). (2016) Available at : <https://kbbi.web.id/dampak> [Diakses 31 Juli 2023]
- Kodhyat. 1996. Sejarah Pariwisata Dan Perkembangannya Di Indonesia. Jakarta: Rasindo
- Luthfi J. Kurniawan, dkk (2015). Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial, Malang: Intrans Publishing, hal. 11.
- M Sholahuddin 2007. Definisi Perekonomian. Bandung: Alfabeta
- Maeswara, Garda., 2009. Biografi Politik Susilo Bambang Yudhoyono. Cetakan Pertama Penerbit NARASI Yogyakarta
- Marpaung, Happy. 2000. Pengetahuan Kepariwisata. Bandung: Alfabeta
- Maryani, E. 1997. Pengantar Geografi Pariwisata, Bandung: IKIP Bandung
- Nyoman, S, Pendit. 2003. Pengantar Pariwisata. Bandung: PT. Pradnya Paramitha
- Roadatul Hasanah. 2019. Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. DESKOVI : Art and Design Journal.
- Santosa, I. D. M. (2018). Participatory approaches in community-based tourism development. In S. Choi (Ed.), *Tourism in Southeast Asia*. Singapore: Springer.

- Santosa. 2011. Metode Metaheuristik Konsep dan Implementasi. Surabaya Guna Widya.
- Sockadijo. 1997. Anatomi Pariwisata, Jakarta: Gramedia Pusaka Utama
- Sugiyono, 2007, Metodologi Penelitian Bisnis, PT. Gramedia, Jakarta
- Suratmo, Gunarwan, 2004, Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Suwanto. 2001. Unsur-unsur Pariwisata, Jakarta: Ruang Dunia
- Swastha, Basu. 2007. Pengantar Bisnis Modern. Edisi ketiga Cet ke -1 Liberty Yogyakarta : Yogyakarta
- Toto Syatori Nasehuddien. 2011. Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar. Cirebon: Nurjati Press.
- Triony, T. S. S. P., Rizal Kurniansah, & Uwi Martayadi. (2022). Optimizing The Role Of Pokdarwis In Ecotourism Management In Karang Sidemen Village, Central Lombok Regency, Indonesia. *International Journal of Tourism Business Research*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.29303/intour.v1i1.378>
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan
- Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 pasal 1 dan 2 tentang kesejahteraan
- Wirasasmita, Rivai, dkk. 2002. Kamus Lengkap Ekonomi. Pionir Jaya : Bandung
- Wrobel, P., & Ghobadian, A. (2018). Economic and Social Impacts of Tourism: An Analysis of Impacts on Creating Jobs, Generating Wealth, and Alleviating Poverty in Developing Countries. *Journal of Travel Research*.